



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Animasi**

Dalam bukunya, Blair (1994) menjelaskan tentang definisi animasi. Animasi merupakan proses pembuatan gambar dan foto sebuah tokoh. Tokoh yang dimaksud adalah manusia, binatang, atau sebuah objek. Gambar dan foto tersebut dibuat berulang kali dengan pergerakan tertentu sehingga menghasilkan karya bergerak. Blair (1994) juga mengatakan bahwa animasi menjadi berbeda dari karya seni lainnya. Di dalam animasi, seorang animator harus dapat menunjukkan sesuatu yang tidak dapat dibuat di dunia nyata. Animator dapat memperlakukan animasinya sebebas mungkin.

#### **2.2. Warna**

Salah satu elemen terpenting dalam karya animasi adalah warna (Blazer, 2016, hlm. 55). Warna dapat mengubah *mood* serta emosi dari sebuah cerita. Bellantoni (2005) didalam bukunya menjelaskan mengenai pentingnya warna dalam sebuah film. Warna dipakai sebagai pendukung tokoh dan cerita itu sendiri. Bellantoni (2005) menceritakan pengalaman dengan muridnya mengenai warna. Saat diminta untuk membuat tokoh, murid-muridnya menghasilkan gambar yang berbeda-beda. Akan tetapi ketika diminta menggambarkan emosi dengan warna mereka membuat warna yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa warna dapat merepresentasikan sebuah *mood* dan emosi.

### 2.2.1. Komponen Warna

Dalam bukunya, Block (2007) menyebutkan terdapat tiga komponen dalam warna:

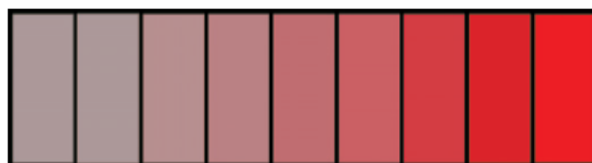
- *Hue/ chroma*



Gambar 2. 1. *Hue/ Chroma*  
(Sumber: The Visual Story, 2017)

*Hue / chroma* merupakan warna itu sendiri. Block (2017) mengatakan bahwa hanya terdapat 8 *hue* yaitu: Merah, Oranye, Kuning, Hijau, Cyan, Biru, Violet/Ungu, dan Magenta.

- *Saturation/ Intensity*



Gambar 2. 2. *Saturation/ Intensity*  
(Sumber: The Visual Story, 2017)

*Saturation* adalah kemurnian dari sebuah warna (netralnya sebuah warna). Blazer (2019) menambahkan bahwa warna yang memiliki tingkat saturasi yang tinggi akan menghasilkan warna yang cerah dan *vibrant* sedangkan warna yang memiliki saturasi rendah akan menghasilkan warna yang *dull* dan keabu-abuan.

- *Brightness/ value*



Gambar 2. 3. *Brightness/ Value*

(Sumber: The Visual Story, 2007)

*Brightness / value* merupakan gelap dan terang dari sebuah warna. Dalam bukunya, Blazer (2019) mengatakan bahwa *value* sebuah warna diukur dari seberapa cahaya yang masuk. *Value* sebuah warna akan menjadi tinggi ketika warna tersebut mendekati putih, dan menjadi rendah apabila mendekati hitam.

Pengaturan berbeda dari komponen-komponen warna di atas dapat menghasilkan *mood* yang berbeda-beda pula. Menurut Katatikarn dan Tanzillo (2016), tinggi rendahnya *saturation* dan *contrast* dapat mempengaruhi *mood* dalam sebuah karya. *Saturation* yang tinggi secara general digunakan untuk suasana bahagia dan cuaca yang cerah, sedangkan *saturation* rendah biasa digunakan untuk menggambarkan kesuraman. Hal ini dapat dari gambar yang

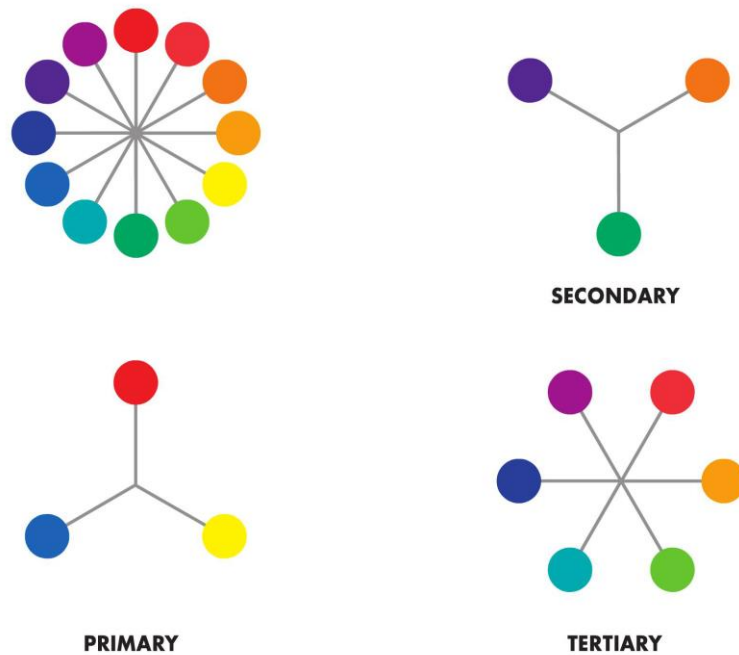
terdapat di internet. Pencarian dari ‘gambar sedih’ akan menghasilkan gambar dengan *saturation* rendah, dan pencarian ‘gambar bahagia’ akan menghasilkan gambar dengan *saturation* yang tinggi dan warna yang *vibrant*.

Kontras yang tinggi dapat menggambarkan suasana tegang, tidak nyaman, dan kecemasan. Sedangkan kontras yang rendah dapat menghasilkan *mood* yang lebih tenang, lembut, dan ramah, sebab area yang paling terang sedikit dimasukkan dan bayangan serta area gelap dinaikkan sehingga semua akan berada di dekat *mid-tone value*.

### **2.2.2. Pengelompokan Warna**

Selain itu, Chapman (2014) menjelaskan bahwa terdapat 2 cara dalam mengelompokkan warna:

1. Pengelompokan pertama yaitu primer, sekunder, dan tersier. Warna primer adalah merah, kuning, dan biru. Warna sekunder adalah warna yang dihasilkan dari campuran dua warna primer. Warna yang dihasilkan yaitu ungu, hijau, dan orange. Sedangkan warna tersier merupakan warna yang terbentuk dari bercampuran warna primer dan warna sekunder (hlm. 26).



Gambar 2. 4. Pengelompokan Warna Chapman

(Sumber: *The Complete Color harmony*, 2004)

1. Pengelompokan kedua menurut Chapman (2014) sebagai berikut:

- *Warm Color*



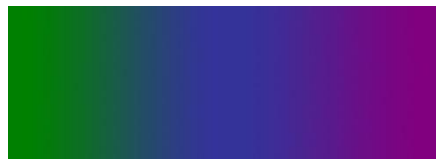
Gambar 2. 5. *Warm Color*

(Sumber: [smashingmagazine.com](http://smashingmagazine.com), 2010)

*Warm color* atau warna hangat merupakan warna yang memberi kesan hangat, semangat, dan positif. Warna yang diklasifikasikan sebagai warna hangat adalah merah, oranye, dan kuning. Atau dapat dikatakan bahwa

warna-warna tersebut merupakan warna primer dan sekunder dalam *color wheel* antara merah sampai kuning. Apabila diperhatikan warna-warna tersebut merupakan warna yang ada di musim panas. Namun dibalik kepositifannya dalam ukuran tertentu warna hangat dapat menjadi warna yang bersifat menegangkan.

- *Cool Color*



Gambar 2. 6. *Cool Color*

(Sumber: smashingmagazine.com, 2010)

Warna yang termasuk dalam *cool color* adalah ungu, biru, dan hijau, atau warna primer dan sekunder dalam *color wheel* yaitu dari ungu sampai hijau (Chapman, 2014, hlm. 27). Warna ini dapat ditemui di alam, seperti laut, danau, hutan, sawah, dan pegunungan. Warna yang menimbulkan rasa tenang dan rileks. Seringkali warna dingin dipersepsikan lebih menenangkan dibanding warna hangat. Namun berbeda dengan Gurney (2010, hlm. 112-113), ia mengatakan bahwa warna dingin dipakai untuk suasana yang suram dan gelap.

- *Neutral*



Gambar 2. 7. *Neutral Color*

(Sumber: smashingmagazine.com, 2010)

Chapman (2014, hlm. 28) dalam bukunya mengklasifikasikan warna netral sebagai warna yang dapat cocok dengan warna lain dan dapat menyesuaikan diri dengan warna lain. Contoh dari penggunaan warna netral adalah pada malam yang gelap. Tanpa adanya warna hitam, tidak akan ada kegelapan. Warna yang termasuk dalam warna netral adalah putih, hitam, abu-abu, coklat, dan *beige*. Sedangkan spektrum dari netral adalah dari warna hitam ke putih dan warna coklat ke *beige*.

### 2.2.3. *Color harmony*

Chapman (2010, hlm. 50 – 56) dan Sutton (2004, hlm. 24 – 27) menjelaskan mengenai *color harmony*:

1. *Achromatic*: pola yang tidak memiliki warna. Dengan kata lain hanya menggunakan hitam dan putih.





Gambar 2. 8. *Achromatic*

(Sumber: The Complete *Color harmony*: 2004)

2. *Monochromatic*: Kombinasi dari satu warna yang memiliki *tint*, *tone*, dan *shade* dari warna tersebut tanpa melibatkan warna lain. StudioBinder (2016) menambahkan bahwa perpaduan *monochromatic* dapat menciptakan suasana tenang, lembut, dan sejuk.



Gambar 2. 9. *Monochromatic*

(Sumber: The Complete *Color harmony*, 2004)

3. *Analogous*: pola yang memiliki 3 *hue* yang berurutan dan bersebelahan dalam *color wheel*. Warna dengan pola ini biasanya terdapat di alam dan menenangkan. Selain itu, karena dalam *color wheel* warna-warna ini bersebelahan, sehingga menjadi tidak kontras dan juga tidak tegang. Oleh sebab itu perpaduan warna ini menciptakan sebuah harmoni

dan suasana yang tenang. Satu warna mendominasi, warna kedua mendukung warna pertama, dan warna ketiga (hitam, putih, dan abu-abu) sebagai penekanan (StudioBinder, 2016).



Gambar 2. 10. *Analogous*

(Sumber: The Complete *Color harmony*, 2004)

4. *Clash*: pola ini merupakan kombinasi satu warna dengan kanan atau kiri warna yang berseberangan (*complementary*) pada *color wheel*.



Gambar 2. 11. *Clash*

(Sumber: The Complete *Color harmony*, 2004)

5. *Complementary*: pola dimana warna satu (*warm tone*) dan yang lainnya (*cool tone*) berseberangan. StudioBinder (2016) menambahkan bahwa warna berseberangan yang dimaksud ada hubungannya dengan konflik, sehingga sering dipakai dalam film-film *blockbuster* untuk menciptakan suasana dramatis. Selain itu pola *complementary* juga menciptakan suasana yang tegang karena kekontrasan *warm tone* dan *cool tone*.



Gambar 2. 12. *Complementary*

(Sumber: The Complete *Color harmony*, 2004)

#### 2.2.4. Makna Warna

Warna merupakan unsur yang kuat di dalam sebuah karya. Hal ini dikarenakan setiap warna dapat memberikan emosi yang berbeda-beda (Blazer, 2016). Berikut adalah beberapa makna warna:

##### 1. Biru

Warna biru dapat melambangkan banyak makna. Bellantoni (2005) mengatakan arti warna biru dapat menjadi positif dan negatif (hlm. 82). Ia menjelaskan bahwa biru merupakan warna yang *powerless*, *cerebral*, dan hangat.

Namun dalam hal yang berbeda, biru dapat diartikan melankolis, dingin, dan pasif. Pengertian warna tersebut tergantung dari plot dalam cerita.

Sependapat dengan Bellantoni, Fraser dan Banks (2004) juga menjelaskan tentang arti positif dan negatif warna biru (hlm. 49). Dalam arti positif, biru bermakna intelegen, komunikasi, kepercayaan, efisiensi, refleksi, kesejukan, dan ketenangan. Sedangkan dalam arti negatif, biru diartikan dingin, emosi, dan tidak bersahabat.

Dalam bukunya, Bellantoni (2005) juga menjelaskan mengenai pemaknaan warna biru dalam *environment*. Warna biru memiliki makna pasif dan introspektif. Suasana biru dalam *environment* membuat orang berpikir daripada bertindak (hlm. 82). Namun warna biru sendiri tidak dapat dijadikan patokan dalam pengartian. Contohnya biru langit bermakna *loyalty* dan *dependability*, sedangkan *steel blue* dan *dark indigo* bermakna intelek dan sensual (hlm. 83).

Pada film Wizard of Oz (1939), pemeran Dorothy mengenakan luaran berwarna biru pucat berpola kotak putih. Setelah diteliti, Bellantoni (2005) menemukan bahwa semakin pucat warna akan terlihat lebih *powerless* (hlm.6). Untuk menyeimbangkan kelemahan tersebut maka dibuatlah tokoh monyet berwajah *gargoyle*, yang berwarna biru terang. Tokoh monyet yang memiliki wajah tersebut menjadi seram karena warna biru yang dihasilkan. Warna biru merupakan spektrum terdingin dari sebuah warna sehingga tidak menghasilkan suatu emosi kehangatan dan empati.

Warna biru dapat bermakna kepasifan dan introspeksi diri. Film “*American Beauty*” (1999) merupakan salah satu yang menerapkan kepasifan warna biru. Pada film tersebut warna biru tidak terlihat, namun biru yang tersembunyi menjadi kunci dari suasana yang emosional. Apabila diperhatikan, interior dan eksterior dalam film tersebut berwarna biru keabuan, membuat audiens secara tidak sadar ikut terbawa emosi. Bellantoni (2005) mengatakan bahwa warna biru keabuan tersebut merupakan suasana di mana manusia tidak ingin melakukan apapun dan hanya terdiam (hlm. 27).

Edwards (2004, hlm. 180-181) menambahkan bahwa biru yang pucat merupakan lambang dari kebahagiaan. Dalam agama kristiani, warna biru adalah simbol kesetiaan. Namun seperti warna lainnya, warna ini juga merupakan warna yang ambigu. Sependapat dengan Bellantoni, Edwards juga mengatakan bahwa biru dapat arti konotasi dapat diartikan sebagai kesedihan, melankolis, dan impian seperti dalam lukisan Picasso “*The Old Guitarist*” yang diciptakannya tahun 1881- 1973 yang ingin menunjukkan kesedihan dan kemiskinan yang terjadi di Paris saat itu. Lukisan tersebut merupakan lukisan Picasso saat dirinya dalam masa ‘*blue period*’. Selain itu, warna ini dapat berarti negatif seperti biru dalam frasa ‘film biru’.

## 2. Oranye

Warna oranye sering diartikan sebagai warna yang hangat dan *welcoming*. Bellantoni (2005, hlm. 112) Warna ini dapat membangun emosi pada suasana sebuah cerita. Contohnya saat matahari terbenam. Warna oranye yang

mendominasi membuat orang tidak semata-mata merasakan keromantisan suasana tersebut, namun juga kehangatan dan emosi. Hal ini dikarenakan kita melihat warna sangat cerah nyaris putih sehingga memunculkan emosi dalam diri kita.

Dalam bukunya, Edwards (2004, hlm. 181-183) juga menjelaskan arti warna oranye. Oranye merupakan percampuran dari warna merah dan kuning. Warna ini bermakna perasaan yang meluap seperti terbakar. Namun apabila warna merah lebih banyak digunakan dalam oranye saat mencampurkan keduanya, maka makna tersebut akan hilang.

Saat perayaan *Halloween*, warna oranye menjadi sesuatu yang mendominasi (Edwards, 2004, hlm. 182-183). Konotasi dari warna oranye dalam *Halloween* adalah ketidakseriusan dan kenakalan namun dalam arti yang positif.

### 3. Kuning

Kuning merupakan warna yang cerah. Bellantoni (2005, hlm. 6) mengatakan bahwa warna kuning dapat menguasai penglihatan mata. Karena kecerahan dan warmth tersebut warna kuning diartikan sebagai lambang kebahagiaan. Selain itu, warna kuning juga dapat menjadi warna yang mencolok. Selain itu Bellantoni (2005) menambahkan, bahwa apabila melihat lampu lalu lintas maka mata akan otomatis melihat warna kuning terlebih dahulu (hlm. 6). Berbeda dengan arti yang telah disebutkan, kuning juga dapat berarti sebuah peringatan. Contohnya dalam film *Wizard Of Oz* (1939) yang menggunakan warna kuning sebagai tanda bahwa tokoh Dorothy harus melintasi berbagai rintangan yang tidak diketahui sebelumnya.

Fraser dan Banks (2004) mengatakan hal yang serupa dengan Bellantoni (hlm. 49). Seperti disebutkan sebelumnya bahwa warna memiliki arti positif dan negatif. Kuning memiliki arti positif: optimis, percaya diri, kekuatan emosional, kreativitas, dan *friendliness*. Sedangkan arti negatif: irasional, ketakutan, kelemahan emosi, depresi, dan kegelisahan.

#### 4. Merah

Bellantoni (2005, hlm. 2) menjelaskan pemaknaan warna merah. Merah merupakan warna yang diartikan agresif, nafsu, semangat, dan keberanian. Warna merah juga bermakna kuat. Warna ini dapat menunjukkan suasana yang baik ataupun buruk. Seperti warna kuning, merah juga merupakan warna yang mencolok. Dengan demikian, warna merah merupakan objek penglihatan pertama yang tertangkap oleh mata.

Selain itu Bellantoni (2005, hlm. 2-3) juga mengatakan bahwa warna merah yang cerah dapat memacu detak jantung dan tingkat kegelisahan. Sependapat dengan Bellantoni, Fraser dan Banks (2004, hlm. 49) juga menjelaskan hal yang sejenis. Mereka mengatakan bahwa warna merah memiliki arti penyerangan, tantangan, dan ketegangan.

#### 5. Hijau

Hijau adalah warna yang identik dengan alam (Bellantoni, 2005, hlm. 159). Namun warna hijau dapat memiliki arti lain. Contohnya dalam makanan. Warna hijau dapat memiliki dua arti yang bertolak belakang. Pertama, hijau yang bermakna sayuran. Kedua, makanan yang basi.

Dalam dunia kesehatan, warna hijau sering dihubungkan dengan kenyamanan. Fraser dan Banks (2004, hlm. 49) menyebutkan beberapa makna warna hijau. Hijau diartikan sebagai keseimbangan, harmoni, kesegaran, istirahat, dan kedamaian. Namun warna hijau juga dapat berarti kejenuhan, tersendat, dan lemah.

#### 6. Ungu

Bellantoni (2005, hlm. 189) menjelaskan mengenai arti warna ungu. Jaman dahulu, warna ungu diartikan sebagai sesuatu yang sensual. Hal ini dikarenakan ungu identik dengan anggur. Namun seiring berjalan waktu, warna ungu tidak lagi diartikan demikian. Warna ini memiliki arti mistis, ritual, spiritual, dan sesuatu yang berhubungan dengan paranormal. Sedangkan dalam keagamaan, warna ungu diartikan sebagai lambang kewaspadaan, kebangkitan, dan juga kematian.

Fraser dan Banks (2004, hlm. 49) menjelaskan tentang arti warna ungu. Warna ungu memiliki arti positif: kebenaran, kualitas, dan keaslian. Arti negatif dari warna ungu: tertutup, penindasan, dan kemunduran.

#### 7. Coklat

Dalam buku Edwards (2004) dikatakan bahwa coklat merupakan percampuran dari warna merah dan kuning yang menghasilkan warna oranye, kemudian ditambahkan warna biru atau hitam. Hal ini yang membuat coklat merupakan warna yang memiliki tingkat intensitas rendah. Sutton (2004) menambahkan bahwa coklat merupakan warna netral. Coklat berkaitan erat dengan rumah dan pohon. Oleh sebab itu, coklat dapat memberikan rasa kenyamanan. Selain itu



beranekaragam warna coklat menjadi sangat familiar di masa pergolakan sosial-ekonomi. Warna ini dipercaya dapat memberikan perasaan aman karena memiliki nilai yang abadi.

Warna coklat dapat melambangkan kesederhanaan, kerendahan hati, dan ketulusan (Sutton, 2004). Pakaian atau atribut berwarna coklat dapat menimbulkan kesan ramah dan tidak mengancam saat sedang berhadapan dengan lawan bicara. Warna coklat juga dapat menciptakan kesan terbuka, dalam arti dapat menerima dan memahami orang lain, dapat diandalkan, serta dapat dipercaya. Pada furnitur rumah dan tempat belajar, warna coklat menciptakan suasana tenang dan kesederhanaan sehingga menghasilkan keakraban.

Selain makna positif seperti yang telah disampaikan oleh Sutton, Edwards (2004) menambahkan bahwa warna coklat juga memiliki makna negatif seperti kesedihan dan kesengsaraan. Contohnya Nazi yang dikenal kekejamannya memiliki seragam berwarna coklat.

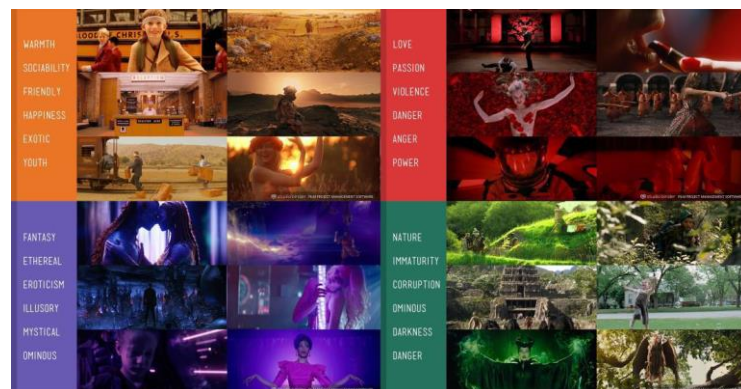
#### 8. Abu-abu

Franser dan Banks (2004, hlm. 49) menyebutkan beberapa arti positif dan negatif dari warna abu-abu. Warna abu-abu memiliki arti positif: netral. Sedangkan arti negatif: ketidakpercayaan diri, penolakan, depresi, hibernasi, dan hilangnya energi. Warna abu-abu yang berarti netral dapat dihubungkan dengan hilangnya energi. Contohnya pada orang yang sudah tua. Warna rambut yang berubah seiring berjalannya waktu dan usia akan membuat manusia menjadi kehilangan energinya.

#### 9. Hitam

Warna hitam di dunia selalu diartikan dengan duka (Franser dan Banks, 2004, hlm. 49). Hal ini dikarenakan warna hitam yang gelap sehingga terdapat kekosongan. Selain itu warna hitam juga diartikan sebagai penindasan, sikap dingin, bahaya, dan kemalangan. Namun dalam dunia *fashion* warna hitam diartikan lain. Warna hitam menjadi sesuatu yang mewah. Di luar *fashion*, masih banyak arti positif dari warna hitam. Hitam memiliki arti efisiensi, keamanan, kecanggihan, dan kekukuhan.

### 2.3. Warna pada film



Gambar 2. 13. Warna pada Film

(Sumber: How to Use Color in Film, 2016)

Studiobinder (2016) menjelaskan mengenai bagaimana pembuat film terobsesi dengan warna di dalam membuat karya. Mulai dari *wardrobe* sampai *post-production*, warna sangat berpengaruh dan menjadi sesuatu yang vital pada sebuah film. Hal ini dikarenakan warna dapat mempengaruhi emosi penonton, baik secara psikis bahkan fisik tanpa disadari. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa warna dapat mempengaruhi suasana, hal ini berlaku pula dalam film. Selain itu warna dalam

film dapat menyiratkan kepribadian tokoh, memfokuskan mata penonton, dan menunjukkan perubahan emosi di dalam film (hlm. 2).

#### ***2.4.Color script***

Dalam animasi terdapat istilah *color script* (Blazer, 2017, hlm. 58). *Color script* merupakan sebuah urutan warna yang dipakai dalam film. *Color script* dapat berupa *storyboard* yang dibuat dalam bentuk berwarna sesuai dengan suasana. Karena sifatnya yang eksperimental, warna yang dipakai dalam *color script* dapat berubah-ubah namun tetap disesuaikan dengan suasana cerita. Hal ini juga dikatakan oleh Glebas (2013) bahwa *color script* dibuat agar dapat menceritakan emosi dalam film. Momen dan suasana dramatis tercermin dari pilihan warna apapun (hlm. 134).

Blazer (2017) di dalam bukunya memberikan enam cara untuk membuat *color script*. Pertama adalah dengan membatasi palet warna pada *color script*. Dalam karya tidak bergerak, mata penonton dapat mengeksplor setiap elemen dalam karya tersebut. Namun tidak dengan karya bergerak. Mata penonton harus diarahkan oleh filmmaker sebab semua bergerak dengan cepat. Apabila penonton terdistraksi dengan banyak elemen yang tidak penting dalam film, dapat dipastikan bahwa penonton tidak akan menerima pesan yang hendak disampaikan oleh filmmaker. Untuk menghindari hal tersebut filmmaker melakukan pembatasan *color palette*. Semakin sedikit warna yang masuk, semakin mata penonton dapat terarahkan. Filmmaker dapat memulai dengan sedikit warna dibandingkan sudah memilih warna dan akhirnya warna tersebut harus dibuang. Hal tersebut akan lebih mudah dilakukan.

Cara kedua adalah dengan menunjang subjek tanpa mengalihkan mata penonton pada yang tidak seharusnya. Filmmaker harus berhati-hati dalam memilih warna *background* dan properti di dalam filmnya. Warna *background* dan *property* sebaiknya tidak mendominasi sebab subjek utama memerlukan penunjang, bukan pengalih. Cara ini dapat dilakukan dengan membuat *white space*, yaitu dengan tidak memberi banyak warna di area *background* agar mata penonton terfokus pada subjek utama. Selain itu dapat juga dengan memberi warna kontras yang tinggi atau warna *complementary* antara subjek dengan *background* dan *property*. Hal ini dapat menonjolkan subjek utama.

Ketiga, tentukan satu tema dan aksen warna. Pada cara pertama telah dijelaskan untuk membuat *pre-color script*. Dengan menentukan satu tema dan aksen warna, pembuat film dapat menjadikan hal tersebut sebagai patokan awal dalam membuat palet warna. Tidak hanya itu, penonton juga dapat mengetahui tema dari film melalui penentuan warna. Ketika membuat warna untuk sebuah tema dalam film, pembuat film harus berfokus kepada pemberian aksen. Pembuat film dapat berpatokan pada *color wheel* dan memilih berbagai *color harmony*, namun juga harus berhati-hati sebab warna-warna tersebut akan diturunkan baik dalam *value* maupun *saturation*.

Cara keempat yang dapat dilakukan untuk membuat *color script* adalah dengan penggunaan *saturation* yang tepat. Warna yang memiliki saturasi tinggi tidak selalu baik. Apabila penggunaannya salah maka dapat menjadikan pusat perhatian penonton tertuju pada sesuatu yang salah. Oleh sebab itu pembuat film sebaiknya

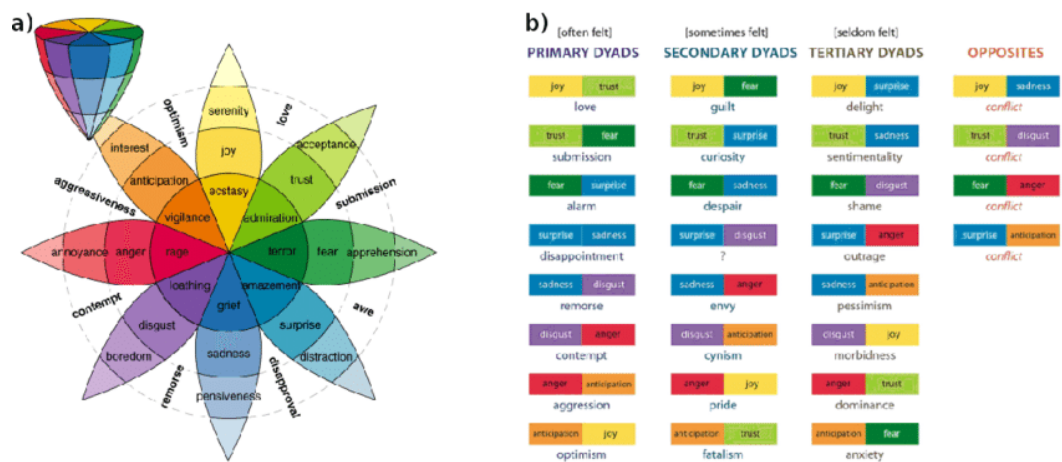
menggunakan warna bersaturasi dengan cermat untuk membantu penonton agar fokus terhadap cerita.

Warna yang tidak terduga dapat membuat penonton terkejut. Maka dari itu di cara yang kelima ini Blazer (2016) mengatakan bahwa pembuat film dapat membuat palet warna yang berbeda dengan warna yang tidak terduga. Warna ini dapat juga dipakai untuk adegan klimaks dalam cerita. Dengan begitu penonton akan terfokus. Namun sama halnya dengan warna saturasi, warna yang memberi kejutan ini pun harus berhati-hati dalam penggunaannya.

Terakhir, perancangan untuk gerakan. Dalam setiap frame, identifikasi apa saja yang akan bergerak dan tidak. Ketika memilih warna, pastikan warna tersebut adalah *background* dan merupakan gambar tidak bergerak yang sehingga tidak tumpang tindih dengan warna gambar yang bergerak. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian penonton ke subjek utama dan tidak membuat gambar yang tidak bergerak menghancurkan fokus penonton. Sebab bintang utama dari sebuah film adalah subjek yang bergerak.

## **2.5.Emosi**

Gumulya dan Nastasia (2015) menjelaskan teori emosi dalam jurnalnya. Emosi (Gorps dan Adam dalam Gumulya dan Nastasia, 2015) adalah sebuah respon dimana manusia mengekspresikan sesuatu yang dialaminya. Dalam emosi terdapat tokoh bernama Plutchik. Plutchik dikenal dengan roda emosinya. Ia membagi emosi ke dalam beberapa bagian dalam roda tersebut.



Gambar 2. 14. Roda Emosi Plutchik

(Sumber: 6seconds.org, 2017)

Plutchik membagi emosi kedalam delapan bagian sesuai intensitasnya:

1. kegembiraan (*joy*): *serenity - joy – ecstasy*
2. kepasrahan (*acceptance*): *acceptance - trust – admiration*
3. ketakutan (*fear*): *apprehension - fear – terror*
4. keterkejutan (*surprise*): *distraction - surprise – amazement*
5. kesedihan (*sadness*): *pensiveness - sadness – grief*
6. kemuakan (*disgust*): *boredom - disgust – loathing*
7. kemarahan (*anger*): *annoyance - anger – rage*
8. antisipasi (*anticipation*): *interest - anticipation - vigilance*

Dengan adanya roda tersebut dapat diambil bahwa lawan dari kebahagiaan adalah kesedihan, lawan dari kemarahan adalah ketakutan, lawan dari antisipasi

adalah keterkejutan, dan lawan dari kemukaan dan kepercayaan. Dalam roda emosi juga disebutkan adanya percampuran dua emosi yang menghasilkan satu emosi baru, yaitu kegembiraan dan kepercayaan menjadi cinta, kepasrahan dan kecemasan menjadi kepatuhan/ tunduk, ketakutan dan keterkejutan menjadi sebuah ketakjuban, keterkejutan dan kesedihan menjadi sebuah kekecewaan, kebencian dan kesedihan menjadi penyesalan, kemarahan dan kebencian menjadi pelecehan, ketertarikan dan kemarahan menjadi agresif, dan ketertarikan dan kegembiraan akan menjadi sebuah keoptimisan. Dalamnya emosi yang ada menunjukkan intensitas dari emosi tersebut. Semakin dalam maka emosi yang dihasilkan semakin intens.

### **2.5.1. *Serenity***

Dalam bukunya, Plutchik (1980) memaparkan bahwa tidak ada ukuran mutlak sebuah emosi dikatakan positif ataupun negatif. Namun saat ini emosi tersebut menjadi terbagi menjadi positif dan negatif karena banyaknya pengalaman individu atas sebuah emosi.

*Serenity* adalah salah satu emosi yang dihasilkan dari *joy*. *Joy* merupakan sebuah emosi yang positif. Emosi ini menghasilkan kepercayaan diri dan kepuasan. Selain itu, *joy* dapat dihasilkan pula dari kesadaran ataupun keaktifan individu saat sedang melamun atau saat sedang dalam keadaan siaga. Respon yang terjadi dari *joy* ditandai dengan ekspresi senyum pada wajah. Namun apabila dilihat dari roda emosi, *serenity* terletak di roda terluar. Hal ini menunjukkan rendahnya intensitas emosi *serenity* sehingga ekspresi wajah senyum akan kurang terlihat.

### **2.5.2. *Apprehension***

*Apprehension* merupakan sebuah emosi yang terdapat dalam *fear*. *Fear* merupakan sebuah emosi yang membawa pengaruh buruk dan negatif. Ketakutan yang dihadapi oleh seseorang dapat menghasilkan pengalaman buruk, seperti ketidakpastian dan perasaan terancam. Seperti halnya *serenity*, *apprehension* juga berada di roda terluar. Dengan demikian emosi *apprehension* memiliki tingkat intensitas yang rendah.

### **2.5.3. *Terror***

Chance dalam Plutchik dan Kellerman (1980) mengatakan bahwa *terror* adalah emosi yang mengekspresikan *mood* dari sebuah perilaku yang tidak terprediksi. *Terror* merupakan sebuah ketakutan yang ekstrim sehingga menghasilkan sebuah keinginan untuk melarikan diri. *Terror* dapat menjadi dasar dari kondisi mental seseorang yang memiliki penyakit mental. Ketakutan atau *terror* merupakan pengaruh bawaan yang dapat dipicu oleh berbagai keadaan. Contohnya saat tidak memiliki cukup udara untuk bernapas.

Emosi *terror* berawal dari sebuah penindasan yang berkembang menjadi sebuah ketakutan. *Terror* menghasilkan ekspresi dengan mata terbelalak membeku menatap sesuatu secara konstan, Selain itu, reaksi lain dari *terror* adalah kabur menjauhi objek yang ditakuti, dengan kulit yang pucat, dingin, berkeringat, dan bergetar, dan dengan rambut yang kaku (Plutchik dan Kellerman, 1980).



Dua atau lebih emosi dasar seringkali menjadi sebuah kombinasi yang menghasilkan sebuah kondisi. Dalam hal ini Plutchik (1980) mengatakan bahwa emosi *fear*, *sadness*, dan *anger*, *shyness*, *guilt*, dan *interest* merupakan pola yang menghasilkan kecemasan. *Fear* merupakan elemen dasar dari pola kecemasan, sedangkan elemen lainnya adalah elemen-elemen variabel yang dapat berubah. Setiap orang memiliki perbedaan emosi mengenai pola kecemasan yang dialami. Hal ini membuat orang-orang yang ahli di bidang psikologi mempelajari lebih lanjut mengenai keberagaman kecemasan yang dialami tiap individu. Bartlett dan Izard dalam Plutchik (1980) mengatakan berdasarkan pengalamannya dalam meneliti emosi orang lain, bahwa ketakutan merupakan pusat dari terjadinya anxiety, dan *interest*, *guilt*, *anger*, dan *shyness* adalah emosi yang sering terjadi.

## **2.6. Kecemasan Sosial**

*Social anxiety* merupakan sebuah label kondisi yang dialami seseorang saat merasakan kecemasan yang dipicu dan berkaitan dengan lingkungan sosialnya. *Social anxiety* sendiri sesuai dengan data WHO termasuk dalam peringkat ke 3 yang dialami orang. Hal ini membuktikan bahwa sesungguhnya banyak orang yang mengalami. Namun dalam jurnal Adib Asrori (2015), disebutkan bahwa *social anxiety* sulit terdeteksi sehingga jarang psikolog yang memberikan penanganan yang mendalam bagi penderita *social anxiety*.

Kecemasan sosial sering dikaitkan dengan sifat pemalu. Padahal keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Orang yang pemalu belum tentu menderita *social anxiety* dan begitu pula sebaliknya. Hoffman dalam bukunya (2010) menjelaskan bahwa saat masa kecil, hal ini sering dikaitkan dengan rasa malu dan

sebuah hambatan dalam berperilaku. Apabila kedua hal tersebut memiliki jangka waktu yang berkepanjangan dan tidak mendapat perawatan yang tepat, dapat dipastikan ketika beranjak dewasa mereka dapat mengalami gangguan tersebut (hlm.7). Marks dan Gelder dalam buku Hoffman (2010) mendefinisikan *social anxiety* sebagai sebuah ketakutan terhadap situasi sosial dimana dirinya akan dinilai oleh seseorang sebagai sesuatu yang negatif. Namun nyatanya sifat pemalu berbeda dengan *social anxiety disorder* (hlm. 9-10).